

**GURU DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER:  
IMPLEMENTASI GERAKAN NASIONAL REVOLUSI MENTAL  
(Studi Kasus Di SMAN 3 Jember)**

**Aryni Ayu W**

SMA NEGERI 3 JEMBER  
Jl. Basuki Rahmat No. 26 Jember  
e-mail:aryniwidiyawati@yahoo.com

Naskah masuk: 07-08-2017

Revisi akhir: 27-10-2017

Disetujui terbit: 06-11-2017

**TEACHERS AND CHARACTER EDUCATION STRENGTHENING:  
IMPLEMENTATION OF THE NATIONAL MOVEMENT OF  
THE MENTAL REVOLUTION  
(A Case Study at SMA Negeri 3 Jember)**

**Abstract**

*This study aims to look at character education which is a part of mental revolution which contains elements of education, character development, nationalism, and ethics. It also looks at the teacher, who is the central figure in education and is always associated with the formation of character development. National education which is based on the Law on National Education (No. 20/ 2003) aims to develop the learners' potential and shape their character in order that they become individuals who are devotedly pious to God Almighty, healthy, proficient, knowledgeable, creative, independent, as well as to become responsible and democratic citizens. So that, eventually the learners can contribute to build a dignified civilization and nation. According to Lickona, character education is a deliberate attempt to help a person so as to understand, pay attention, and perform core ethical values, including values in national education. The data of this qualitative research were drawn from library research, observation, practice teaching, and in-depth interviews with related respondents. The results of this study indicate that the relation between teachers and character education refers to the functional structural theory of Robert K. Merton. His theory indicates that members and the body cannot be separated. Strategies to implement character education can be executed through: (1) providing a real model, (2) inculcating discipline, (3) establishing conducive atmosphere, (5) integrating and internalizing.*

**Keywords :** *teacher, character education, mental revolution*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis guru dan pendidikan karakter sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang mengandung unsur pendidikan, pengembangan karakter, wawasan kebangsaan, dan etika. Guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan, selalu berhubungan dengan pembentukan pengembangan karakter. Pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Karakter menurut Lickona merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang intiter masuk nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik kepustakaan, pengamatan, praktik mengajar, dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan pendidikan karakter sejatinya merujuk pada teori struktural fungsional Robert K. Merton sebuah struktur organis yang tak dapat dipisahkan antara anggota dan tubuhnya. Strategi untuk pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui: (1) memberikan model nyata, (2) menanamkan disiplin, (3) membentuk kebiasaan, (4) menciptakan atmosfer yang kondusif, (5) integrasi dan internalisasi di SMA Negeri 3 Jember.*

**Kata kunci :** *guru, pendidikan karakter, revolusi mental, SMAN 3 Jember*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Karena itu, pendidikan Indonesia perlu dirkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan globalisasi serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Salah satu persoalan krusial bangsa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan penyiapan SDM siap kompetisi di era global adalah krisis nilai-nilai karakter. Anthony Giddens<sup>1</sup> menyebutkan, negara yang terbagi-bagi secara tidak langsung dari negara produsen, distributor, dan negara konsumen akibat globalisasi menunjukkan ketidaksiapan karakter sebuah bangsa.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak lepas dari peran guru sebagai edukator yang berinteraksi dengan murid. Guru membentuk kehidupan sosial tertentu di dalam kelas, dan mempengaruhi pengalaman siswa tentang keanggotaan masyarakat dan sekolah, yang membentuk karakter instrinsik dan ekstrinsik.<sup>2</sup> Pentingnya karakter menjadi tujuan pendidikan nasional menghadapi tantangan globalisasi. Dalam abad kreatif ini, kepastian adalah perubahan itu sendiri. Tidak hanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi juga pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter siswa. Peran guru sangat dipentingkan sebagai seorang model sekaligus mentor siswa dalam mewujudkan perilaku berkarakter meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Masyarakat berharap para guru dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai

moral seperti kejujuran, keadilan, dan mematuhi kode etik profesional. Menurut Lickona<sup>3</sup> sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, sosial, dan moral sebagai perwujudan pendidikan karakter. Guru dan pendidikan karakter adalah katalis insan yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil, serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa sendiri. Karakter sebagai *carrasein*, dipengaruhi oleh *nurturer by self* dan *cultural neighbourhood*. Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan benang merah dari terselenggaranya pembangunan bangsa yang besar. Gagasan yang sudah ada sejak pemerintahan Presiden Soekarno ini dirancang untuk membenahi mental bangsa yang larut dalam setelah kolonialisme berabad-abad. Tidak hanya pembangunan material, melainkan sikap nasionalis dan kepantasan diri masing-masing individu untuk membangun bangsanya bersaing dengan pengaruh globalisasi. Di bidang pendidikan, gerakan nasional revolusi mental diimplementasikan melalui Pancasila dan pendidikan karakter untuk mengubah cara pikir, cara kerja, dan cara hidup siswa menjadi karakter penuh integritas, etos kerja, dan gotong royong. Kerjasama yang baik antara sekolah, guru, masyarakat dan siswa akan menghasilkan kescharian baru yang lebih maju untuk sebuah bangsa besar. Selain itu, melalui komunikasi antar budaya yang diterapkan di dalam kelas oleh guru melalui pendidikan multikultural, dapat membantu terselenggaranya tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Dalam bukunya “Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives” Giddens memaparkan keresahannya mengenai kehidupan nation-states yang menginginkan dibongkarnya Negara kemakmuran dimana sangat mengurangi anggaran negara sehingga dapat menjadi solusi bagi proses kemajuan negara-negara dunia ketiga.

<sup>2</sup> Pernyataan Bryk, 1988; Goodlad, 1992; Hansen, 1993; Strike, 1996 dalam bukunya berjudul “Influence of Peer Effects on Learning Outcomes : A Review of The Literature” menyatakan pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh keberagaman kultur didalam kelas, etnisitas, dan pendidikan lingkungan masyarakat.

<sup>3</sup> Thomas Lickona menulis: “What is Effective Character Education?” mengembangkan analisis tentang pendidikan karakter sebagai inti dari nilai-nilai etik, kesempatan dalam tindakan moral, evaluasi dari pendidikan sekolah yang memmanifestasikan karakter baik.

<sup>4</sup> Paparan Iwan Eka Sotjiawan, Asisten Deputi Nilai dan Kreativitas Budaya Mendikbud, “Gerakan Nasional Revolusi Mental,” pada 28 Juni 2017 di Tantai P.K mentrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Pusat.

Tujuan pendidikan nasional berlaku di semua daerah NKRI, termasuk di Jember, Jawa Timur. Penerapan pendidikan karakter tidak mendapat pengecualian. Seluruh perangkat pendidikan daerah diharuskan mentaati peraturan Inpres no. 12 tahun 2016 berisi mengenai tata aturan implementasi pendidikan karakter dan Pancasila, serta radikalisasi terhadap materi yang bertentangan dengan Pancasila. Satu dari sekian sekolah yang melakukan implementasi pendidikan karakter adalah SMA Negeri 3 Jember. Wilayah yang dijadikan tempat penelitian didasarkan pada kriteria, antara lain: (1) Kabupaten Jember menempati posisi ketiga daerah dengan tingkat pendidikan tinggi di Jawa Timur dan berpotensi besar sebagai pusat pembelajaran di sekitar wilayah karesidenan Besuki, (2) SMAN 3 Jember adalah salah satu sekolah terkompitif di wilayah Jember, implementasi radikalisasi atas paham yang bertentangan dengan Pancasila, serta (3) satu visi searah dengan tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan peran siswa sebagai agen pembaharuan generasi bangsa, berkarakter, dan berbudaya. Penelitian mengenai peran guru dan pendidikan karakter memang sudah sering dibahas secara umum, namun dalam hal bagian dari gerakan revolusi mental yang sudah dicetuskan Presiden Soekarno sejak tahun 1950 belum mendapat porsi yang cukup dalam tataran pendidikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkajinya dan berusaha menjelaskan secara implisit dan eksplisit mengenai peran guru dalam menumbuhkan pendidikan karakter di kalangan siswa terutama di SMA Negeri 3 Jember.

Penelitian berjudul “Guru dan Penguatan Pendidikan Karakter: Implementasi Gerakan Nasional Revolusi Mental” ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data berupa pengamatan, studi pustaka, dan pengambilan data pada lembaga-lembaga terkait. Pendekatan yang digunakan bersifat ekstrinsik yang berusaha memaksimalkan objektivitas dan kebenaran informasi serta menentralkan pandangan terhadap suatu wilayah penelitian.

## II. PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Secara historis, pendidikan dalam terminologi memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas (*smart*) dan berkepribadian baik (*good*). Teoritis menjadikan manusia yang *brilliant*, menjadi hal wajib bagi kebanyakan budaya dalam masyarakat. Degradasi kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Terbukti adanya fakta menyangkut pemberitaan pem-bully-an antar siswa sekolah dasar dan sekolah menengah di salah satu pusat perbelanjaan Jakarta, pem-bully-an salah satu mahasiswa di Universitas Gunadharma dan masalah sosial lainnya. Sekolah tersebut sudah lahir sejak didirikannya Akademia Plato (350 SM). Selain memberi nilai edukasi, sekolah dituntut memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Hal ini dilakukan seiring perkembangan budaya global di kalangan masyarakat urban. Siswa tidak lagi terfokus hanya pada sisi akademis, guru dan sekolah dituntut untuk membantu para siswa membentuk dan membangun karakter dengan nilai-nilai yang baik (*good values*).

Dalam perspektif lebih luas, mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan buruk. Mengapa suatu hal disebut 'baik', dan apa manfaat bersikap 'baik'. Pengembangan karakter merupakan *carrasein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramal-kan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Karakter yang baik berkaitan dengan

mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memcerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.

Kondisi multikultural Indonesia menuntut generasi memiliki kepribadian berbudaya. Sanggup menghargai setiap perbedaan di sekitarnya. Pembelajaran multikultural adalah bagian dari pengembangan karakter. Sikap bersedia menjadi generasi berbudaya adalah suatu kebijakan praktis. Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan, seperti bagaimana siswa mengerjakan pekerjaan rumah, menghabiskan waktu dengan keluarga ataupun teman-temannya. Memiliki pengaturan waktu yang fleksibel dan tepat guna dalam setiap kegiatan. Kebijakan praktis tidak semata-mata tentang mana-jemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan.<sup>5</sup> Sejatinya, karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri.<sup>6</sup>

Pengembangan karakter terkait dengan peran guru sebagai pusat peranan pendidikan. Baik di dalam maupun di luar kelas, guru memiliki status sosial penting menunjang pengembangan karakter baik siswa. Karakter baik selalu dalam perspektif, dan tidak seorang pun yang memiliki semua kebijakan itu, karena setiap orang memiliki

kelemahan-kelemahan. Terdapat tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah: (1) cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, (2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik, (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, (4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, (5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, (7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban. Secara sederhana, perlunya pendidikan karakter dapat dikembangkan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa.<sup>7</sup> Pendidikan karakter sengaja dikembangkan untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan inti nilai-nilai etika.

Berpedoman pada pendidikan pengembangan karakter atas penjelasan para pakar pendidikan, seorang guru dapat menyesuaikan diri atas jenis karakter apa yang dibutuhkan untuk para siswa. Selain itu, juga bagaimana mengembangkannya disesuaikan kultur tempat tinggal sekolah dan latar belakang siswa. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghendaki agar siswa mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu. Periode selanjutnya adalah melakukan apa yang diyakininya, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain, siswa memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan

<sup>5</sup> Kevin Ryan karya berjudul "Those Who Can Teach" terbitan Cengage Learning (USA) (1995 : 5) menyatakan pendidikan yang baik bergantung pada pemilihan prioritas dan pemajuan peserta didik.

<sup>6</sup> Aristoteles, Akademia Platonik (384-322 SM) dalam Charles Hummes terbitan UNESCO tahun 1999 mengenai peran sekolah yang mengalami perkembangan sesuai tuntutan masyarakat global

<sup>7</sup> Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dalam artikel "Sociological Perspective of Role of The Teacher in 21st Century" terbitan SAGE pub London (2015:32) karya Marthin Banda dan Paul Peter yang berisikan peranan guru dalam sekolah untuk meningkatkan karakter atas latar belakang karakter global dan degradasi moral.

nilai-nilai itu. Pengertian yang disampaikan Lickona memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Bagian penting dari pengembangan karakter diantaranya adalah *moral knowing* dan *moral feeling*, sisi emosional menyangkut kesadaran (*conscience*), penghargaan diri (*self-esteem*), empati, berkelakuan baik (*loving the good*), kontrol emosi, dan kerendahan hati. Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan karakter. Sungguh secara sederhana, mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah. Tahap mengerti seorang manusia mengenai sisi emosional dari karakter yang baik didahului pertama kali oleh, yakni: (a) *Conscience* (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Kesadaran yang matang, disamping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka seseorang itu pun dapat menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah. Bagi kebanyakan orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Orang yang matang kedewasaannya memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral diri mereka sendiri (*moral self*/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasi dengan tindakan moral. Jika melakukan hal tersebut, dirinya merasa 'telah keluar dari karakter' karena bertentangan

dengan nilai-nilai yang telah dikomitmenkan. Menjadi seseorang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan karakter, (b) *Self-esteem* (penghargaan diri). Ketika seorang manusia memiliki ukuran tertentu tentang terhadap penghargaan diri, maka pribadi itu akan menilai dirinya sendiri. Ketika seseorang melakukan introspeksi, maka dirinya telah mampu menghargai atau menghormati dirinya sendiri. Sebagai pribadi, seseorang tidak akan menyalah-gunakan anggota tubuh atau pikirannya atau mengizinkan pihak-pihak lain untuk menyalahgunakan dirinya dalam perbuatan yang salah. Ketika orang memiliki penghargaan diri, maka dirinya tidak akan bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya. Ketika siswa memiliki penghargaan yang positif terhadap dirinya sendiri, maka dia (siswa) akan lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Sebaliknya, ketika siswa secara personal kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain. Penghargaan diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan diri yang dimilikinya tidak didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, popularitas, atau kekuasaan.

Salah satu tantangan sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan penghargaan diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan. (c) *Empathy* (empati). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan seseorang untuk

memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari *perspective-taking*.

Orang yang memiliki karakter yang baik,<sup>8</sup> adalah orang yang melakukan tindakan 'dengan sepenuh hati', 'dengan tulus', 'dengan gagah berani', 'dengan penuh kasih atau murah hati', dan 'dengan penuh kejujuran'. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan. Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian, memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil.

Ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model holistik yang dapat disebutkan seperti: segala sesuatu yang ada di sekolah diorganisasikan secara menyeluruh yang melibatkan pimpinan, siswa, karyawan, dan masyarakat sekitar. Sekolah merupakan komunitas moral, yang secara tegas memperlihatkan ikatan antara pimpinan, guru, siswa, karyawan, dan sekolah. Pembelajaran sosial dan emosional ditekankan seperti halnya pembelajaran akademik. Kerjasama dan kolaborasi diantara para siswa harus lebih diperhatikan dan ditekankan, daripada dengan menonjolkan persaingan. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa homat, kepedulian, dan kedisiplinan harus menjadi pelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Para siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mempraktikkan dan melaksanakan perilaku moral melalui berbagai kegiatan. Disiplin dan manajemen kelas diarahkan pada pemecahan masalah, selain tetap menyicim-bangkan diberlakukannya pemberian pujian dan hukuman. Model yang menempatkan guru sebagai pusat di kelas harus digantikan dengan model

yang demokratis. Guru dan siswa bersama-sama membangun kebersamaan, melaksanakan norma-norma yang disepakati, dan memecahkan masalah.

Segenap pimpinan sekolah, guru, karyawan, petugas parkir atau kebersihan sekalipun, dan masyarakat, secara bersama-sama punya kewajiban untuk membangun kultur sekolah dengan karakter yang baik. Karakter ini harus diperlihatkan oleh mereka ketika melakukan komunikasi dan interaksi dengan semua warga sekolah. Karakter ini harus mereka perlihatkan dalam bentuk tutur kata, pakaian, dan perilaku. Melalui pemodelan bersama ini diharapkan ada transmisi yang dapat membangun karakter para siswa dan warga sekolah secara keseluruhan. Pengembangan karakter di SMAN 3 Jember, sebagai salah satu sekolah favorit di Kabupaten Jember yang telah menjadi bagian dari program pemerintah melalui gerakan nasional revolusi mental, merupakan gambaran ideal untuk penerapan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) dari pendidikan karakter. Dengan demikian, sekolah tersebut siap untuk melakukan pendidikan karakter.<sup>9</sup>

### III. GERAKAN NASIONAL REVOLUSI MENTAL SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER

Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan bagian dari telaah pemerintah menghadapi persaingan dan tantangan globalisasi. Sejak globalisasi semakin berkembang, batas-batas antar negara (*the boundaries of state*) menjadi samar-samar, gerak kemajuan menjadi tidak stabil, hampir tidak memiliki batas (*open-ended*), dan selalu berubah. Satu sisi, terlihat tradisionalitas atau lokalitas dapat menjadi akar kuat untuk menyaring segala sesuatu dari proses globalisasi. Di sisi lain, Indonesia pasca

<sup>8</sup> Seorang politikus konservatis yang berpendapat pentingnya pendidikan moral akibat pengaruh global di Amerika Serikat. Generasi muda wajib mendapat pendidikan moral sampai di universitas. Pendapat Bennet dapat dilihat dalam bukunya "Is College Worth it?: A Former United of States Secretary of Education and a Liberal" terbitan USA (2010:24).

<sup>9</sup> Paparan Lutfi Isa, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur cabang Jember, 27 Juli 2017 di Hall Dinas Pendidikan Kabupaten Jember dalam rapat MKKS se Jawa Timur

reformasi menunjukkan tradisionalitas menghasilkan gejala navitisme yang diikuti dengan meningkatnya sentimen atas dasar agama dan ras yang terbawa sampai pada ranah pendidikan, sampai hari ini. Revolusi Mental dalam masyarakat multikultur idealnya bertujuan untuk mempromosikan kesadaran kultural (*cultural awareness*), kesempatan yang sama untuk belajar bagi semua individu dan kelompok masyarakat, mempromosikan identitas diri sekaligus menghargai keberbedaan karakter masing-masing etnis. Intercultural sebagai bagian dari revolusi mental dan pendidikan karakter diadaptasikan sebagai jalan tengah atas beragam konflik yang terjadi dengan mengadaptasikan pendidikan silang budaya (*cross cultural*) di masyarakat terutama peserta didik.

Revolusi Mental adalah gerakan seluruh rakyat Indonesia bersama Pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa menjadi Indonesia yang lebih baik. Revolusi di jaman kemerdekaan adalah sebuah perjuangan fisik, perang melawan penjajah dan sekutunya, untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gerakan nasional revolusi mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia era kekinian tengah menghadapi tiga problem pokok bangsa yaitu; merosotnya wibawa negara, merebaknya intoleransi, dan terakhir melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional. Melalui gerakan revolusi mental, Presiden Jokowi bertekad membawa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat secara politik, berdiri di kaki sendiri secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Pemerintahan Presiden Jokowi berkomitmen untuk jadi pelopor gerakan revolusi mental kepada masyarakat agar menjadi gerakan sosial, karena pelaku revolusi mental adalah seluruh rakyat Indonesia.

Revolusi Mental adalah jargon yang diusung Presiden Joko Widodo saat masa

kampanye. Menurut Jokowi Revolusi mental berarti warga Indonesia harus kembali mengenal dan menjalankan karakter orisinal bangsa Indonesia yang santun, berbudi pekerti, bergotong royong, berkepribadian, dan berbudaya yang dimasukkan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah jawaban dan katalisator dari program gerakan nasional revolusi mental.

#### IV. PENDIDIKAN KARAKTER DI SMANEGERI 3 JEMBER

Gerakan Nasional Revolusi Mental yang telah dicanangkan bertujuan menghasilkan generasi Indonesia cerdas, berbudaya, dan berkarakter. Salah satu langkah tepat pelaksanaan program pemerintah adalah penguatan di bidang karakter. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di salah satu sekolah di daerah, yakni SMA Negeri 3 Jember dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah, (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis dari sisi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi Pedagogik mengembangkan nilai-nilai karakter dari kompetensi pedagogik dinilai dari pembuatan rancangan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Selain itu, juga ketersediaan perlengkapan mengajar termasuk media dan alat peraga sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, penyiapan materi ajar, ketepatan waktu saat

masuk dan ke luar kelas, dan pembiasaan siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai. Hal tidak kalah penting adalah penggunaan metode yang bervariasi, penggunaan media yang bervariasi, pemberian motivasi agar siswa percaya diri dalam setiap kesempatan, upaya mendorong siswa untuk selalu bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. Faktor lain adalah pembiasaan anak untuk lebih mandiri dalam setiap kegiatan, pembiasaan agar siswa membersihkan lingkungan sekolah, pembiasaan siswa untuk memelihara taman sekolah, pembiasaan siswa agar menghargai pendapat orang lain, upaya membiasakan tertib, teliti dan rapi dalam mengerjakan tugas yang diberikan upaya pembiasaan agar siswa taat pada aturan, pembiasaan siswa selalu berpakaian sopan dan rapi. Juga, pembiasaan agar siswa membersihkan lingkungan sekolah, pembiasaan siswa untuk memelihara taman sekolah. Juga faktor pengondisian agar siswa bisa saling berbagi dalam kegiatan pembelajaran, pengondisian agar siswa bersahabat dengan teman tanpa membedakan agama, suku, etnis dan status ekonomi, pemberian kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, upaya mendorong setiap anak untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan. Didukung pula dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, pemberian keleluasaan agar semua siswa terlibat aktif dalam setiap pembelajaran, upaya agar proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, upaya melaksanakan pembelajaran mengacu pada rencana yang telah disusun, upaya membagi waktu dengan tepat sesuai dengan rencana yang ada, pemberian bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar tanpa mengorbankan siswa lainnya, pelaksanaan evaluasi dengan metode yang tepat dalam kaitannya dengan karakter siswa, upaya mengolah hasil pengamatan terhadap karakter anak sesuai dengan cara yang telah ditetapkan, penggunaan hasil evaluasi pendidikan karakter untuk membuat rencana program selanjutnya, pendokumentasikan hasil pengamatan terhadap karakter anak

secara lengkap. Dari hasil perhitungan angket yang telah dibagikan kepada responden penelitian diperoleh skor 8894 dan skor teoritis maksimum 10500. Dengan demikian, rasio total skor hasil kompetensi pedagogik guru terhadap total skor maksimum teoritik adalah 0,85%. Selanjutnya, kategorisasi hasil tersebut mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi pedagogik guru secara umum berkategori tinggi.

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi profesional dilihat dari upaya pemberian perlakuan kepada setiap siswa sesuai dengan keunikannya masing-masing, upaya pengenalan karakteristik setiap siswa, keterampilan dalam memberikan rangsangan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter siswa, tujuan dalam melaksanakan proses pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi kepribadian dilihat dari, ketepatan waktu datang ke sekolah, upaya guru untuk tampil rapi dan bersih, upaya guru bertutur kata lembut kepada siswa, upaya guru menghargai semua siswa tanpa membedakan agama, suku, dan budaya.

Berdasarkan perhitungan angket yang telah disebarkan diperoleh perhitungan bahwa skor empiris yang diperoleh sebesar 2508, dan skor teoritis maksimum adalah 2700. Dengan demikian rasio total skor hasil kompetensi profesional guru terhadap total skor maksimum teoritik adalah 0,93%. Selanjutnya, kategorisasi hasil tersebut mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi kepribadian guru secara umum berkategori tinggi. Pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sosial dilihat dari upaya guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan karakter dengan teman sejawat, upaya guru mengkomunikasikan peningkatan karakter positif anak kepada orang tua secara teratur, upaya siswa mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program pendidikan karakter di



sekolah, dan upaya guru melibatkan orang tua siswa dalam membangun karakter positif siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan angket yang telah dibagikan kepada responden, skor empiris yang diperoleh sebesar 810, dan skor teoritis maksimum adalah 1200. Dengan demikian rasio total skor hasil kompetensi sosial guru terhadap total skor maksimum teoritis adalah 0,675%. Selanjutnya, kategorisasi hasil tersebut mengacu pada distribusi kuartil, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sosial guru secara umum berkategori sedang.

Berdasarkan kajian pendidikan karakter serta sistem yang diolah berdasarkan kearifan lokal Kota Jember memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan pendidikan karakter. Di antaranya melalui pendekatan komprehensif dan holistik, yaitu pendekatan yang meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku, dengan melibatkan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Pendekatan ini dapat juga dikatakan sebagai suatu reformasi yang menyeluruh dalam kehidupan sekolah. Pendekatan komprehensif menyebutkan adanya dua belas poin yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) mengembangkan sikap peduli di dalam dan di luar kelas, (2) guru berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model, dan mentor, (3) menciptakan komunitas kelas yang peduli, (4) memberlakukan disiplin yang kuat dan wawasan kebangsaan, (5) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, (6) mengajarkan karakter melalui kurikulum, (7) memberlakukan pembelajaran kooperatif, (8) mengembangkan “keprigelan” suara hati dan mendorong dilakukannya refleksi moral, (9) mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik, (10) menjadikan orang tua/wali siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter, (11) menciptakan budaya karakter yang baik di sekolah.

Ketika komponen sekolah sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah, sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai itu diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang ber-karakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat berdasarkan Pancasila, NKRI, UUD, dan Agama.<sup>10</sup>

Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah, SMAN 3 Jember diantaranya melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat dari waktu ke waktu secara periodik. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Dalam wawancara salah satu kepala sekolah di Jember, Dr. Roshid selaku pimpinan SMAN 3 Jember menyatakan pembiasaan yang

<sup>10</sup> Wawancara Muhamad Muslim di Kantor Departemen Agama Kabupaten Jember, Penyuluh Agama Departemen Agama Kabupaten Jember, 12 Juli 2017

dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan.<sup>11</sup> Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah (1) Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaiknya. (6) Kreatif.

Berpikir tugas-tugas. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (7) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (8) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, ber-tindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keber-hasilan orang lain. (13) Bersahabat/Komu-nikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>12</sup>

Di SMA Negeri 3 Jember, penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator yang sudah ditentukan. Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan*” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada

<sup>11</sup> paparan H. Karim, Komisi E penanganan bidang Pendidikan DPRD Provinsi Jawa Timur di Gedung DPRD Provinsi, pada 28 Juli 2017

<sup>12</sup> Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dibuat oleh Pusat Kurikulum Kemendikbud Jakarta (2010:74) berisi tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui integrasi mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, membantu setiap sekolah menyiapkan generasi cerdas, berbudaya, dan intelektual.

yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat nadanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah yang dilakukan oleh siswa secara umum berjalan dengan baik, dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Namun, untuk kompetensi sosial belum cukup maksimal dilihat dari data angket dan wawancara mendalam yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter.

### III. PENUTUP

Presiden Jokowi menyebutkan karakter

manusia Indonesia yang secara umum masih irrasional, pesimis, mitos, dan tidak disiplin. Hal ini menjadi tantangan dan pekerjaan besar bagi bangsa Indonesia untuk membenahi karakter kebangsaan generasi kini dan mendatang. Pendidikan karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak.

Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Pendidikan karakter yang tengah berlangsung dan diterapkan di salah satu sekolah menengah di daerah Jember, Jawa Timur yakni SMA Negeri 3 Jember merupakan satu dari bukti kongkrit upaya membantu pemerintah mewujudkan generasi berbudaya dan berkarakter. Tantangan paling besar dalam penerapan ini adalah dukungan dari segala elemen masyarakat termasuk siswa, guru sebagai tokoh pendidikan, pemangku kebijakan terkait. Apalagi jika tidak untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional menghasilkan

generasi bangsa Indonesia yang berwawasan global, bertindak baik, berkarakter baik, dan berbudaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aan, dkk., 2015. *Penyerbukan Silang Budaya*. Jakarta Selatan: Yayasan Nabil.
- Aimon dan Anis, 2013. "Analisis Konsumsi Masyarakat Indonesia", *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol. I No. 2. Jakarta: UNJ.
- Balitbang Puskur, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Banda, 2016. *Sociological Perspective of The Role of The Teacher in The 21<sup>st</sup> Century*. Kwame Nkrumah University: *International Journal of Humanities Social Science and Education (IJHSSE)*. Vol. 3, Issuc 1.
- Bennet, 2011. "Is College Worth it?" USA: Thomas Nelson Inc.
- Giddens, A., 1999. *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. London: Great Britain by Profile Books.
- Lickona, T., 1995. *What is Effective Character Education*. USA: Simon and Suchester Publisher.
- Aric Budiman, 2017. "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter," Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter.

H. Karim, 2017. “Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan Karakter” di Gedung DPRD Provinsi Jawa Timur pada 28 Juli 2017.

Iwan Eka Setiawan, Asisten Deputi Nilai dan Kreativitas Budaya Mendikbud. 2017. “Gerakan Nasional Revolusi Mental”. Jakarta.

Lutfi Isa di Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur Cabang Jember, 2017. “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Fullday School”, pada 27 Juli 2017.

Ryan, K., 1995. *Those Who Can Teach*. USA: Concage Learning.

Suyata, 2011. “Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis,” dalam Darmiyati Zuchdi (ed).

*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

#### DAFTAR INFORMAN

| No | Nama               | Pendidikan | Umur     | Pekerjaan  | Alamat  |
|----|--------------------|------------|----------|--|---|
| 1  | H. Muqit           | S1         | 53 tahun | Wakil Bupati Jember<br>Periode 2016-2021   | Dusun Perbalan RT.10 RW. 22,<br>Desa Karanghaji, Kec. Silo,<br>Kabupaten Jember |
| 2  | Dr. Roshid         | S3         | 43 tahun | Kepala SMA Negeri 3<br>Jember  | Jember  |
| 3  | M. Muslim,<br>M.Sy | S2         | 42 tahun | Penyuluh Agama<br>Islam Kantor<br>Kementrian Agama                                   | Tegal Besar Permai I Jember<br>Kabupaten Jember                                 |
| 4  | Lutfi Isa,<br>M.Pd | S2         | 48 tahun | Kepala Dinas<br>Pendidikan dan<br>Kebudayaan Provinsi<br>Jawa Timur Cabang<br>Jember | Jember  |
| 5  | H. Karim           | S1         | 32 tahun | Komisi E Dewan<br>Perwakilan Rakyat<br>Daerah Provinsi<br>Jawa Timur                 | Ciputra World Real Estate,<br>Surabaya.   |